



---

## Tanggapan Iman Kristen Terhadap Pandangan-pandangan Teologi Feminis

Etni Grace Andi Yusuf<sup>1</sup>  
[graceandiyyusuf@gmail.com](mailto:graceandiyyusuf@gmail.com)

Ayub Sugiharto<sup>2</sup>  
[sugihartoayub@gmail.com](mailto:sugihartoayub@gmail.com)

Fincen Iyai<sup>3</sup>  
[finceniyai03@gmail.com](mailto:finceniyai03@gmail.com)

---

### **Abstract**

The purpose of this study is to find out how the Christian faith responds to the development of feminist theology which began with a movement in England in the 17th century and developed rapidly in the 19th and 20th centuries in the form of a teaching or theology. Feminist theology is included in liberation theology where its influence greatly penetrates the development of Christian theology in the church. Based on the study, the clearest character of the feminist movement is more of a form of protest against the attitude of gender subordination and discrimination against women that has occurred for centuries both in the secular world and in the life of Christian faith or the church. The term feminist itself has given rise to assumptions that raise both hope and fear. Therefore, it is necessary to understand the historical background of the emergence of feminist theology in the Christian world, so that believers or the church today are aware of the dangers of the development of contemporary theologies including this feminist theology, so that the church today can be ready to face its various impacts. By using a descriptive qualitative research method that uses a literature study approach, it is known that there are several feminist theological views that can be dangerous in Christian life. In addition, it was also found that there were several responses given by the church today to feminist theological views.

**Keywords:** Response, Christian Faith, View, Feminist Theology

---

### **Abstrak**

---

<sup>1</sup> Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup Karanganyar

<sup>2</sup> Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup Karanganyar

<sup>3</sup> Ketua Yayasan Kasih Bapa Dogiyai (YAKBADO), Papua Tengah

Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan bagaimana tanggapan iman Kristen terhadap perkembangan teologi feminis yang di mulai dari sebuah gerakan di Inggris pada abad 17 berkembang pesat di abad 19 dan 20 dalam bentuk sebuah ajaran atau teologi. Teologi feminis tergolong dalam teologi pembebasan dimana pengaruhnya begitu besar merasuki perkembangan teologi kekristenan dalam gereja. Berdasarkan penelitian, karakter paling jelas dari gerakan feminism adalah lebih kepada bentuk protes terhadap sikap subordinansi gender dan diskriminasi kaum perempuan yang telah terjadi selama berabad-abad baik di dunia sekuler maupun di dalam kehidupan iman Kristen atau gereja. Istilah feminis itu sendiri telah menimbulkan anggapan yang menimbulkan pengharapan sekaligus ketakutan. Oleh sebab itu perlu pemahaman tentang sejarah latar belakang munculnya teologi feminis dalam dunia kekristenan, supaya orang percaya atau gereja masa kini waspada pada bahaya perkembangan teologi-teologi kontemporer termasuk teologi feminis ini, sehingga gereja masa kini dapat siap menghadapi berbagai dampaknya. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yang menggunakan pendekatan studi kepustakaan, diketahui bahwa ada beberapa pandangan teologi feminis yang bisa membahayakan dalam kehidupan kekristenan. Selain itu ditemukan pula bahwa terdapat beberapa tanggapan yang diberikan gereja masa kini terhadap pandangan teologi feminis.

**Kata-kata Kunci : Tanggapan, Iman Kristen, Pandangan, Teologi Feminis**

---

## PENDAHULUAN

Pada abad ke-19 dan ke-20 terjadilah masa perkembangan teologi yang sebenarnya telah dimulai pengaruhnya sejak masa pasca Reformasi, pada abad 17 di Inggris. Gereja pasca Reformasi terus berkembang sedemikian rupa hingga muncul pula berbagai pandangan-pandangan bebas dari dunia filsafat, revolusi industri, revolusi Prancis, migrasi penduduk sampai kepada perang dunia, yang menjadi pemicu munculnya ajaran teologi-teologi baru dalam kekristenan. Tony Salurante menjelaskan bahwa setelah fase pencerahan, muncul sejumlah gerakan teologis yang berkembang seperti : Romantisme, Neo-Ortodoksi, Protestan Liberal, Marxisme, Modernisme, Post-Modernisme, Teologi Hitam, Feminisme dan berbagai teologi pembebasan di seluruh dunia.<sup>4</sup> Oleh karena itu, gerakan feminis termasuk dalam teologi pembebasan yang juga menjadi komponen penting dari perkembangan budaya barat dan modernisme. Gerakan feminis ini didedikasikan untuk emansipasi kaum perempuan. Simone de Beauvoir (1945), Mary Daly (1963), dan Carol Christ (1979) memiliki persepsi yang sama dalam tulisan-tulisan mereka bahwa perempuan dapat menemukan emansipasi (persamaan hak) dalam hal religius juga, yang mana selama ini hanya didominasi oleh para patriarkh. Kaum perempuan dinilai oleh para aktivis feminis mampu seimbang dengan kaum laki-laki dalam mengemban tugas-tugas pelayanan kerohanian. Demikian halnya dengan tokoh-tokoh teologi feminis lainnya seperti :

---

<sup>4</sup> Tony Salurante, *Sejarah Gereja – SMTK XI* (Jakarta: Kemenag Republik Indonesia, 2021), 295.

Elizabeth Schussler Fiorenza, Letty Mandaville Russel, dan Rosemary Radford Ruether, (masih ada dari Asia : Kwok Pui-Lan, dan Indonesia : Marianne H. Katoppo)<sup>5</sup> yang memperjuangkan pandangan-pandangan teologis mereka secara signifikan.

Pemahaman tentang teologi feminis akan memberikan wawasan mengenai bagaimana kekristenan harus bersikap menghadapi fenomena yang marak pengaruhnya bahkan di dalam pelayanan gereja khususnya untuk kaum perempuan. Teologi feminis ini berpendapat bahwa kekristenan tradisional yang alkitabiah itu terlalu maskulin dan iman pada kebenaran itu perlu direkonstruksi sesuai dengan kondisi dan kebutuhan perempuan yang sesungguhnya memiliki kesetaraan dengan laki-laki yaitu sama-sama diciptakan seturut gambar dan rupa Allah (Kej. 1:27). Pergeseran nilai dari tujuan Ilahi menciptakan manusia sebagai makhluk mulia serupa dengan *image-Nya* telah merosot ketika laki-laki dan perempuan saling ingin mendominasi. Bruni menegaskan bahwa dosa merupakan akibat dari kejatuhan manusia. Kejatuhan manusia laki-laki dan perempuan berdampak buruk yaitu kehancuran pada hubungan antara Allah dengan manusia, bahkan manusia dengan sesamanya.<sup>6</sup> Dominasi kaum laki-laki kepada perempuan dijelaskan oleh Florenza salah seorang tokoh penggerak feminism, bahwa perempuan disosialisasikan sebagai *helpmates of men* dan obyek sex bagi hasrat keinginan laki-laki. Selanjutnya ia mengatakan bahwa tayangan-tayangan TV, hiburan, materi jurnal-jurnal, kebanyakan mengarahkan kepada sebutan atau panggilan yang melecehkan, bahkan didefinisikan sebagai makhluk turunan yang inferior dan bawahan yang tidak memiliki kecerdasan, keberanian dan kejeniusan laki-laki.<sup>7</sup> Sejalan dengan Florenza, lebih tajam John Stott mengungkapkan bahwa kaum perempuan juga mengalami perlakuan misalnya : tidak dibayar sebagai tukang masak, mengurus rumah dan penjaga anak... bakat mereka sering tidak dihargai, kepribadian mereka tercekik, kebebasan mereka dibatasi, dan layanan mereka di beberapa area dieksplorasi, di tempat lain bahkan ditolak.<sup>8</sup> Demikianlah pandangan feminism tentang kondisi perempuan yang selalu menjadi obyek dominasi kaum laki-laki.

Di sisi lain, nampak nuansa positif ketika kemajuan zaman begitu pesat, peranan kaum perempuan terlihat dalam keterlibatan dan kehadiran di masyarakat, khususnya di dunia politik. Kaum perempuan mendapat kesempatan untuk menunjukkan potensinya

---

<sup>5</sup> Ira T. Utary, <https://www.scribd.com/doc/1231388863/teologi-feminis>, diakses September 2022

<sup>6</sup> Luigino Bruni, *The Genesis and Ethos of the Market* (New York: Palgrave Macmillan, 2012), 19.

<sup>7</sup> Elisabeth Schüssler Fiorenza, "Feminist Theology as a Critical Theology of Liberation," *Theological Studies* 36, no. 4 (December 1975): 607.

<sup>8</sup> John Stot, *Issues Facing Christians Today: New Perspective on Social and Dilemmas* (London: Marshall Pickering, 1990), 254.

dalam berorganisasi bersama dengan kaum laki-laki. Namun demikian, masih belum puas perjuangan kaum perempuan sehingga dari waktu ke waktu pengaruh gerakan pembebasan ini makin menguat menghasilkan berbagai perubahan mendasar dalam tatanan hidup bermasyarakat. Termasuk turut berdampak pula dalam perkembangan teologi abad 20, khususnya di pertengahan tahun 60-an dimana muncul para teolog perempuan yang mengembangkan *genre teologi feminism*.<sup>9</sup> Seperti makan buah simalakama atau menjadi sebuah dilemma, karena muncul berbagai reaksi terhadap gerakan yang fenomenal ini. Betapa tidak, di satu sisi emansipasi wanita dapat berdampak positif, namun tidak dapat dipungkiri jika pada akhirnya ketidakpuasan kaum perempuan untuk maju membuktikan kemampuannya sejajar dengan kaum laki-laki juga dapat berdampak negatif, khususnya ketika di bidang teologi tidak sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Alkitab. Pada umumnya kalangan Kristen tidak memiliki pemahaman secara proporsional atau lengkap mengenai keberadaan teologi feminis. Tidak semua orang percaya sadar bahwa teologi feminis bukan saja mengajarkan tentang kesetaraan gender dan upaya memperjuangkan kesamaan hak antara kaum laki-laki dan perempuan, namun ada juga ajaran-ajaran yang tidak sesuai dengan kebenaran Alkitab.

Pandangan teologi feminis yang menolak dan menghilangkan teks naskah asli Alkitab yang tidak sepaham dengan gagasan feminism untuk berdalih agar lepas dari dominasi patriarkal. Teologi Feminis beranggapan bahwa agama-agama seringkali ditafsirkan dengan menggunakan ideologi patriarki sehingga kaum perempuan disudutkan. Isu-isu yang seringkali diperdebatkan adalah tentang status penciptaan Hawa sebagai penolong yang berasal dari tulang rusuk Adam dan tentang boleh tidaknya perempuan menjadi pemimpin. Banyak interpretasi teks-teks Alkitab dari isu-isu tersebut yang oleh teologi feminis kemudian disimpulkan sebagai upaya menyudutkan kaum perempuan dengan menyebutnya sebagai *ciptaan kedua (secondary creation)* setelah kaum laki-laki.<sup>10</sup> Kenneth L Woodward menjelaskan mengenai hal tersebut sebagai “hermeneutics kecurigaan atau menduga-duga” bahwa para penulis Alkitab dan juga para penafsirnya yang mayoritas kaum laki-laki dengan sengaja hendak menghalangi peran kaum perempuan dalam kekristenan era perdana.<sup>11</sup> Oleh sebab itu pemahaman secara proporsional mengenai teologi

---

<sup>9</sup> Stanley J. Grenz & Roger E. Olson, *Twentieth Century Theology*, (Downers Grove: InterVarsity, 1992), 225.

<sup>10</sup> Masthuriyah Sa'dan, “REKONSTRUKSI MATERI DAKWAH UNTUK PEMBERDAYAAN PEREMPUAN: PERSPEKTIF TEOLOGI FEMINISME,” *Jurnal Harkat : Media Komunikasi Gender* 12, no. 1 (January 2016): 38–39.

<sup>11</sup> Kenneth L. Woodward, *Feminism And The Churches*, (Newsweek, 1989), 61.

feminis tidak boleh berhenti hanya pada pemikiran positif tentang memperjuangkan kesamaan hak antara kaum laki-laki dan perempuan di segala bidang saja. Namun pemahaman bahwa ada ajaran teologi feminis yang salah karena menganggap teks Alkitab perlu direkonstruksi untuk mendukung gagasan feminism, harus juga dipertimbangkan. Artinya teks Alkitab yang tidak sesuai dan cenderung tidak memberi ruang bagi kaum perempuan untuk sejajar dengan laki-laki harus dikesampingkan bahkan diubah itu haruslah ditentang.

Pandangan teologi feminis juga telah mempengaruhi bukan saja dunia sekuler tetapi masuk ke dalam gereja masa kini. Bukan saja di dunia barat, di Indonesia pun gerakan feminis yang mempengaruhi para kaum perempuan untuk menyerukan suara tentang kesetaraan gender begitu marak. Tidak terkecuali dalam pelayanan gerejani, peran dan keterlibatan kaum perempuan mulai mendominasi.<sup>12</sup> Hal ini menjadi kerangka perjuangan feminis, dimana Galatia 3:28 yang menyatakan tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan sering dipakai sebagai landasan teologinya. Akibatnya muncul beberapa pendapat antara yang mengijinkan perempuan memimpin atau memegang jabatan gerejawi dengan yang tidak mengijinkan hal tersebut. Pandangan teologi feminis tentunya bisa membawa dampak besar dan serius bagi gereja masa kini, sehingga hal ini harus diwaspadai karena jika tidak maka dapat membahayakan pertumbuhan rohani atau keimanan orang percaya. Teologi feminis termasuk dalam kategori teologi kontemporer yang berdasarkan sudut pandang agama-agama, bersumber dari teologi pembebasan yang dicetuskan pertama kali oleh James Cone salah satu tokoh teologi liberal di tahun 1960-an.<sup>13</sup> Dengan kata lain teologi feminis terkontaminasi ajaran sekuler yaitu kontemporer dan liberal yang tidak mendasarkan ajaran-ajarannya berdasarkan Alkitab sebagai Firman Allah.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penulisan karya ilmiah ini adalah bentuk penelitian kualitatif dengan dua metode pendekatan yaitu : *pendekatan fenomenologi deskriptif*, yaitu salah satu pendekatan yang digunakan dalam penelitian yang mana manusia diposisikan sebagai subyek penelitian dan bukan sebagai obyek, sehingga analisa yang digunakan yaitu

---

<sup>12</sup> Paul King Jewett, *Man As Male and Female*, (Grand Rapids: WilliamB. Eerdmans Publishing Co., 1975), 142.

<sup>13</sup> Sa'dan, "REKONSTRUKSI MATERI DAKWAH UNTUK PEMBERDAYAAN PEREMPUAN: PERSPEKTIF TEOLOGI FEMINISME."

melalui komparasi atau perbandingan antara teks dengan perilaku subyek.<sup>14</sup> Sedangkan deskriptif menurut Syaifudin Azwar merupakan cara menganalisa dan menyajikan fakta secara sistematik supaya mudah dipahami dan disimpulkan.<sup>15</sup> Dengan kata lain metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi deskriptif adalah upaya untuk untuk menangkap berbagai persoalan yang ada di masyarakat dan mengungkapkannya dengan cara menggambarkan atau menjelaskan makna yang terkandung di dalamnya. Pendekatan selanjutnya yaitu melalui *pendekatan analisis wacana kritis* yang membahas wacana bukan dari unsur linguistik, melainkan mengaitkannya dengan konteks beberapa perkembangan sejarah, filsafat pengetahuan dan teori social.<sup>16</sup> Artinya peneliti dapat mengkritisi dan menganalisa sebuah wacana yang telah dibuat atau ada dalam perkembangan sejarah, filsafat pengetahuan dan teori sosial dari teologi feminis. Adapun prosedur yang peneliti gunakan adalah melalui studi kepustakaan, dimana peneliti mencari dan mengumpulkan sumber-sumber informasi yang relevan dan berkaitan dengan pokok pembahasan berdasarkan sumber-sumber literatur. Sebagai hasilnya, ada beberapa tanggapan iman Kristen terhadap pandangan-pandangan teologi feminis yang berkembang dewasa ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengertian Teologi Feminis

Berdasarkan asal katanya, *teologi* berasal dari kata Yunani *theos* yang artinya Tuhan, dan *logos* yang artinya *firman* atau *ajaran*. Henry C. Thiessen mengutip Karl Barth yang mendefinisikan kata *teologi* sebagai suatu ilmu yang mencari pengetahuan tentang firman yang disampaikan Allah melalui karya-Nya, sehingga Thiessen sendiri menyimpulkan bahwa *teologi* adalah ilmu tentang Tuhan dan hubungan-hubungannya dengan semesta.<sup>17</sup> Dengan demikian *teologi* dapat diartikan sebagai suatu ilmu yang mempelajari firman, atau ajaran tentang Tuhan semesta alam, dan sumbernya adalah Alkitab. Sedangkan *feminisme* adalah suatu aliran atau paham pergerakan wanita yang memperjuangkan hak-hak perempuan. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, feminism diartikan sebagai gerakan yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara perempuan dan laki-laki.<sup>18</sup> Bahkan lebih

---

<sup>14</sup> Helaludin, *Mengenal Lebih Dekat Dengan Pendekatan Fenomenologi: Sebuah Penelitian Kualitatif*. <https://www.researchgate.net/publication/323600431>, diakses 10 Oktober 2024

<sup>15</sup> Saifudin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1998), 6.

<sup>16</sup> Umar Fauzan, “Analisis Wacana Kritis Model Fairclough,” *Jurnal PENDIDIK* 2, no. 5 (2013): 209–218.

<sup>17</sup> Henry C. Thiessen, *Teologi Sistematik*, 5th ed. (Malang: Gandum Mas, 2000), 35.

<sup>18</sup> Tim Penyusun Kamus PPPB Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2nd ed. (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), 3327.

jauh lagi gerakan feminism telah menjadi ideologi untuk mencapai kesetaraan hak dengan kaum patriarki dalam berbagai hal yang dirasakan oleh kaum feminis masih terjadi diskriminasi, yaitu : politik, ekonomi, sosial dan personal.

Sebenarnya tidak mudah mendefinisikan teologi Feminis karena feminism sendiri tidak memiliki definisi yang jelas, sebab diperlukan pemahaman tentang kenyataan yang kongkrit secara historikal dan kultural dalam tingkat kesadaran, persepsi dan tindakan dalam sebuah gerakan di berbagai lapisan. Menurut Ivy Singh, definisi feminism tergantung pada latarbelakang masing-masing tempat.<sup>19</sup> Artinya pemahaman tentang definisi teologi feminis itu berdasar pada daerah masing-masing di mana teologi feminis itu dimunculkan. Selain itu definisi feminism juga sering disalahmengerti. Kebanyakan orang memahami feminism melulu sebagai tuntutan emansipasi kaum perempuan, padahal feminism mengacu kepada gerakan sosial yang dilakukan oleh perempuan maupun laki-laki untuk meningkatkan kedudukan, peran, serta hak-hak perempuan secara adil.<sup>20</sup> Namun demikian bisa disimpulkan berdasarkan pemahaman studi katanya bahwa teologi feminis adalah ajaran tentang Tuhan semesta alam dalam Alkitab mengenai perempuan dan sifat-sifatnya. Dan jika dikaitkan dengan kata feminism, maka artinya adalah ajaran tentang Tuhan semesta alam dalam Alkitab mengenai perempuan yang memperjuangkan hak-haknya untuk mencapai kesetaraan dengan kaum laki-laki. Dengan kata lain, teologi feminis secara praktis merupakan suatu usaha kaum feminis untuk mencapai kesetaraan dalam pengajaran kekristenan dan praktik keseharian di gereja dengan cara meninjau kembali teks-teks Alkitab berdasarkan pandangan perempuan yang tertindas agar supaya tidak mengalami penindasan lagi.

### **Sejarah Teologi Feminis Dalam Perkembangan Kekristenan**

Perkembangan teologi feminis dalam periodisasi sejarah perkembangan kekristenan menurut Ira T. Utary<sup>21</sup> yang oleh peneliti disimpulkan ke dalam sebuah tabel adalah sebagai berikut :

*-----	*-----	*-----	*-----
-	-	-	-
Masa Pencerahan (1685-1815)	Abad XX	Vatikan II	Feminis Modern (1960)

<sup>19</sup> Ivy Singh, *Feminism Various Approaches and It's Values*, Indian Journal Of Theology 37.1 (1995):58

<sup>20</sup> Nuril Hidayati, "TEORI FEMINISME: SEJARAH, PERKEMBANGAN DAN RELEVANSINYA DENGAN KAJIAN KEISLAMAN KONTEMPORER," *Jurnal Harkat : Media Komunikasi Gender* 15, no. 1 (January 2019): 23.

<sup>21</sup> Ira T. Utary, *Teologi Feminis..*

Dalam tulisannya Yohanes Wahyu Prasetyo-OFM menyebutkan bahwa pada abad ke-2 Tertulianus mengajarkan bahwa wanita adalah *the gate way of the devil*. Thomas Aquinas menyebut wanita merupakan seorang *defective male* atau laki-laki yang cacat. Sedangkan menurut Agustinus, wanita adalah citra Allah hanya apabila dia bersatu dengan laki-laki.<sup>22</sup> Berdasarkan pandangan teologi bapa-bapa gereja, ternyata kaum perempuan memang dipandang rendah, sama sekali tidak setara dengan kaum laki-laki, apalagi jika dikaitkan dengan hal-hal rohani. Selanjutnya Elizabeth A. Johnson mengungkapkan latar belakang teologi feminis yang tergolong dalam teologi pembebasan tersebut karena terjadi fenomena kekerasan dan diskriminasi terhadap wanita.<sup>23</sup> Wanita menjadi korban kekerasan sexual, dijadikan komoditi layaknya sebuah barang, dianaya (KDRT) bahkan dibunuh. Sementara itu sistem hukum, adat istiadat, doktrin, ritual dalam kepemimpinan ditentukan oleh kaum laki-laki. Hal ini membuktikan bahwa *sexism* atau prasangka negative yang ditujukan pada gender tertentu yang mana dalam hal ini yang dimaksud adalah gender perempuan, telah menembus skala global.

Terlahir menjadi seorang perempuan adalah suatu anugerah, oleh karenanya masih menurut Elizabeth A. Johnson, teologi feminis mengkritik dominasi laki-laki, kecenderungan untuk menguasai sesama manusia dan ciptaan lainnya, serta menjunjung tinggi kesetaraan atau mutualitas gender, ras dan kelas sosial.<sup>24</sup> Itu artinya teologi feminis memperjuangkan hak-hak wanita agar mendapat pengakuan bahwa kaum perempuan dapat melakukan hal-hal positif lebih baik daripada kaum lelaki yang dominan dan cenderung merendahkan mutualitas gender, ras dan kelas sosial. Sehingga kaum perempuan tidak perlu merasa rendah diri terlahir sebagai perempuan, karena justru terlahir sebagai perempuan merupakan suatu anugerah. Queency C. Wauran juga menjelaskan bahwa akar masalah munculnya gerakan feminism yaitu karena wanita masih mengalami perlakuan yang tidak adil, termarginalkan bahkan disubordinasikan oleh kaum laki-laki.<sup>25</sup> Ron Rhodes mengatakan bahwa teologi feminis mendasarkan ajarannya dari Galatia 3:28 “*Dalam hal ini tidak ada orang Yahudi atau orang Yunani, tidak ada hamba atau orang merdeka, tidak ada laki-laki atau perempuan, karena kamu semua adalah satu di dalam Kristus Yesus.*” Oleh

---

<sup>22</sup> Yohanes Wahyu Prasetyo- OFM, *Apa Itu Teologi Feminis?* <https://jpcofmindonesia.org/2021/08/apa-itu-teologi-feminis/#> diakses pada September 2024

<sup>23</sup> Elizabeth A. Johnson, *Quest for the Living God : Mapping Frontiers in the Theology of God.* (New York : Continuum, 2007).

<sup>24</sup> Ibid

<sup>25</sup> Queency Christie Wauran, *Teologi Feminis Kristen*, Journal: [https://www.researchgate.net/publication/291830685\\_Teologi\\_Feminis\\_Kristen](https://www.researchgate.net/publication/291830685_Teologi_Feminis_Kristen) diakses pada September 2024

karena itu teologi feminis muncul dari gerakan kaum wanita yang ingin disetarakan hak-haknya dengan para kaum lelaki, karena dalam pandangan Tuhan, laki-laki dan perempuan adalah satu atau suatu *hal yang sama*.<sup>26</sup> Gerakan feminism itu sendiri dibagi dalam 2 bagian yaitu : *Feminisme Pembaruan* dan *Feminisme Radikal*. *Feminisme Pembaruan* lebih menekankan pada potensi atau kemampuan setiap orang, pembagian tugas menurut gender akan membatasi potensi keduanya. Sedangkan *Feminisme Radikal* lebih memandang kaum pria sebagai musuh. Dalam berteologi mereka menolak tradisi gereja sehingga norma dan nilai Alkitab dianggap tidak sesuai lagi karena dijalankan oleh struktur patriarki.

Dalam surat-surat Paulus lainnya, misalnya 1 Korintus 14:34-35 dan 1 Timotius 2:12-16 mengenai status dan peran wanita di dalam gereja, Paulus menyampaikan larangan bagi wanita untuk berbicara dan mengajar dalam pertemuan-pertemuan jemaat. Hal ini ditengarai sebagai sikap mengesampingkan peranan wanita sehingga dapat mempengaruhi gereja dalam memperlakukan wanita dalam pelayanan didalamnya. Sikap bapa-bapa gereja sendiri yang juga turut mengambil peran tercetusnya teologi feminis, yaitu ketika Talmud dan ajaran Yunani dipakai untuk memperlakukan wanita sehingga dalam liturgi doa pagi, seorang Yahudi (pria) akan bersyukur karena Tuhan tidak menciptakannya sebagai kafir, budak atau perempuan.<sup>27</sup> Demikianlah hal-hal yang melatarbelakangi munculnya teologi feminis.

### Tokoh-Tokoh Teologi Feminis

Sarah Andrianti dalam jurnalnya menyebutkan setidaknya ada 6 tokoh teolog feminis berpengaruh yang dalam pandangan-pandangannya membawa dampak bagi gereja,<sup>28</sup> antara lain: Mary Daly (USA), tokoh penyumbang awal yang penting bagi teologi feminis. Meragukan pendapat bahwa Alkitab dapat dibebaskan dari tradisi patriarkhi. Rosemary Radford Ruether (USA), mempertahankan bahwa pelayanan Yesus menyampaikan kabar baik pada kaum rendahan termasuk perempuan, sehingga mendukung praktik hidup selibat. Elizabeth Schussler Fiorenza (Rumania), peranan penting kaum perempuan di awal sejarah gereja yang sering tidak diakui oleh para penafsir Alkitab laki-laki, bahwa Injil tidak mungkin diwartakan jika murid-murid perempuan serta apa yang dilakukan mereka tidak menjadi catatan dalam Markus 14:9. Letty Mandaville Russel (USA) , pandangannya tentang Alkitab sebagai *liberating word* dan *liberated word*. Kemerdekaan dan pembebasan yang

---

<sup>26</sup> Ron Rhodes, *The Debate Over Feminist Theology: Which View is Biblical?* <http://home.earthlink.net/~ronrhodes/feminism.html> diakses september 2022

<sup>27</sup> <https://merpati892.wordpress.com/2012/05/30/teolofi-feminisme> diakses september 2022

<sup>28</sup> Sarah Andrianti, "FEMINISME," *Antusias: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 1, no. 2 (2011): 1–22.

dimaksud adalah Alkitab dimerdekakan atau dibebaskan dari cara pandang patriarkhal karena banyak teks telah dibelenggu dalam menemukan berita kemerdekaan bagi kaum wanita. Kwok Pui Lan (Asia), pandangannya bahwa Alkitab perlu dipahami dalam interaksi actual antara teks dan konteks historis sehingga dapat menemukan kebenarannya. Marianne H. Katoppo (Indonesia), pandangannya tentang penafsiran Alkitab dan sejarah yang selama ini menyembunyikan sumber-sumber informasi penting tentang perempuan sepanjang sejarah. Sehingga diperlukan rekonstruksi historis untuk meluruskannya yang dimulai dari merekonstruksi awal mula kekristenan dari sudut pandang teologi feminis.

### **Pandangan-Pandangan Teologi Feminis**

Paham teologi feminis didasarkan pada nats Alkitab dalam Galatia 3:28 : Dalam hal ini tidak ada orang Yahudi atau orang Yunani, tidak ada hamba atau orang merdeka, tidak ada laki-laki atau perempuan, karena kamu semua adalah satu didalam Kristus Yesus. Inilah bagian Alkitab yang paling sering dikutip oleh para teolog feminis, bahkan diklaim sebagai dasar teologi mereka sehingga dijadikan atau dikenal sebagai magna charta of humanity.<sup>29</sup> Artinya nats tersebut diatas dipandang sebagai landasan alkitabiah tentang pembebasan kaum perempuan dari penindasan, dominasi dan subordinasi kaum laki-laki. Frase tidak ada laki-laki atau perempuan merupakan penegasan Allah tentang kesetaraan gender. Kesimpulan teologi feminis mengenai penafsiran ayat-ayat ini khususnya tentang Galatia 3:28 adalah bahwa Paulus memberikan pengukuhan kesetaraan antara kaum laki-laki dan perempuan dalam komunitas Kristen. Kaum laki-laki dan perempuan mempunyai hak dan kewajiban yang sama di gereja maupun dalam keluarga. Elizabeth S. Fiorenza dalam studi lebih lanjut mengenai interpretasi terhadap Galatia 3:28 menegaskan pula tentang tujuan panggilan Kristen yaitu kemerdekaan.<sup>30</sup> Dan kemerdekaan yang dimaksud adalah ketika kaum perempuan kedudukannya atau derajatnya setara dengan kaum laki-laki.

### **Bibliologi**

Para teolog feminis berpandangan bahwa sebagai firman Allah, Alkitab tidak boleh ditelan mentah-mentah karena banyak unsur “laki-laki” dalam kata manusia didalam Alkitab.<sup>31</sup> Kenneth L. Woodward sepakat dengan memberi penjelasan bahwa teologi feminis

---

<sup>29</sup> Paul K. Jewett, *Man as Male and Female* (Grand Rapids: Eerdmans, 1983), 142.

<sup>30</sup> Elizabeth S. Fiorenza, *In Memory Of Her: A Feminist Theological Reconstruction Of Christian Origins*, (New York: Crossroad, 1983), 205-241.

<sup>31</sup> Queency Christie Wauran, Journal : Teologi Feminis Kristen. opcit

menerapkan *hermeneutika kecurigaan* atau *hermeneutika menduga-duga*<sup>32</sup> Artinya mereka beranggapan bahwa para penulis kitab yang umumnya kaum lelaki dan juga para penafsirnya sengaja menutupi peran perempuan dalam era kekristenan mula-mula. Dengan demikian bagi teologi feminis Alkitab banyak mengandung kesalahan. Bagi para feminis Alkitab merupakan sumber yang otoritasnya ditentukan oleh pembacanya, yaitu kaum perempuan. Alkitab bukan sumber yang normatif dan berotoritas, karena bagi mereka sumber normative adalah pengalaman perjuangan kaum perempuan untuk merdeka dari diskriminasi kaum laki-laki. Dapat disimpulkan bahwa pandangan teologi feminis tentang doktrin Alkitab bukanlah sebuah kebenaran yang memiliki otoritas tertinggi tanpa kesalahan. Alkitab ada kesalahan khususnya dalam menempatkan nuansa patriarkal yang lebih menonjol dibandingkan dengan keberadaan matriarkal. Oleh sebab itu teologi feminis hanya menerima atau menggunakan bagian-bagian Alkitab sesuai dengan keinginan sendiri.

### 1. Teologi Proper

Menurut Mingus M. Pranoto ajaran teologi proper kaum penganut teologi feminis khususnya menekankan pada penggunaan bahasa metafora tentang Tuhan atau Allah.<sup>33</sup> Bagi teologi feminis, menyebutkan Tuhan atau Allah akan memunculkan konotasi yang ditonjolkan oleh Alkitab sebagai laki-laki yang berkuasa. E. Margaret Howe menandaskan bahwa jika penekanan tentang Allah hanya pada segi sexualitasnya yaitu laki-laki, maka hal itu sama halnya dengan membatasi alam mitologi transendensi ilahi.<sup>34</sup> Oleh sebab itu teologi feminis menampakkan kecurigaannya tentang Allah yang cenderung selalu dikonotasikan sebagai laki-laki sehingga dianggap penekanannya seringkali hanya pada sisi sexualitas Allah dibandingkan dengan menekankan kepribadian-Nya. Dengan demikian teologi feminis menolak pandangan tradisional tentang Tuhan yang mana Tuhan itu gendernya laki-laki sehingga seolah membangun paradigma bahwa laki-laki itu Tuhan. Oleh sebab itu kaum feminis lebih memilih menggunakan kata yang netral ketika menggunakan gendernya Allah atau Tuhan, sehingga lebih memilih mengganti kata Tuhan atau Allah dengan Pencipta atau Pemilik, dan sebagainya. Bahkan sebagian kaum feminis menuntut supaya Allah tidak hanya disebut sebagai Bapa, tetapi juga Ibu. Dengan demikian mereka merasa berhak mengganti juga istilah Allah Bapa menjadi Allah Ibu.

---

<sup>32</sup> Kenneth L. Woodward, *Feminism and the Churches*, (Newsweek, 1989), p.61

<sup>33</sup> Mingus M. Pranoto, *Jurnal :Selayang Pandang Tentang Teologi Feminis*,  
<https://media.neliti.com/media/publications/286991-selayang-pandang-tentang-teologi-feminis-7d700f1b.pdf>  
diakses September 2022

<sup>34</sup> E. Margaret Howe, *The Positive Case for the Ordination of Women, In Perspectives on Evangelical Theology*, dedit oleh Kenneth S. Kantzer and Stanley N. Gundry, (Grand Rapids: Baker Book House, 1979), 268.

## 2. Hamartologi

Azalea MP mendefinisikan pandangan teologi feminis tentang ajaran hamartologinya yaitu bahwa dosa adalah sesuatu yang memisahkan antara otonomi dan realisasi diri, yang mana itu adalah kaum patriarki dalam segala manifestasinya.<sup>35</sup> Bahwa kaum patriarki tidak boleh membatasi wanita hanya karena kaum patriarki punya otonomi dan pengakuan diri yang bisa membuat dominasi terhadap kaum perempuan. Jadi manifestasi dominasi kaum patriarki terhadap perempuan itulah yang disebut sebagai dosa. Hal itu jelas berbeda dengan definisi klasik dan otentik bahwa dosa merupakan pelanggaran terhadap hukum –hukum Allah, sedangkan bagi teologi feminis, pemahaman tersebut perlu didefinisikan ulang dengan menuntut bahwa ketidakadilan yang terjadi antara kaum patriarkal dengan kaum perempuan adalah dosa.

## 3. Soteriologi

Pandangan teologi feminis tentang doktrin keselamatan tidak berbeda halnya dengan doktrin dosa, doktrin keselamatan tradisional perlu didefinisikan ulang juga. Menurut Ruether, karya keselamatan yang dilakukan Yesus Kristus di kayu salib yang penuh penderitaan dipandang bukan sebagai panggilan untuk mengorbankan diri. Oleh sebab itu mereka tidak memandangnya sebagai suatu konsep keselamatannya secara hakikat, namun memandangnya sebagai suatu tindakan tidak bermoral. Keselamatan hanya dianggap sebagai bentuk realisasi diri sejati dari seseorang. Keselamatan adalah gerakan pembaruan sosial, dan salah satu pembebasan dari perbudakan rohani dan dunia baik politik, sosial maupun pribadi. Dan itu artinya bebas dari penindasan institusi dan sikap kaum patriarkal.<sup>36</sup> Kaum feminis meyakini tradisi profetik mesianik seperti yang juga dilakukan oleh para nabi terdahulu yang mengemban tugas memberitakan penghakiman Allah. Oleh sebab itu mereka juga menyuarakan penghakiman atas ketidakadilan yang selama ini berlangsung dialami oleh kaum perempuan, dan menuntut pertobatan serta perubahan.<sup>37</sup> Artinya kaum feminis tidak saja dipanggil untuk memberitakan penghakiman Allah, tetapi sekaligus ada panggilan mesianik yaitu menyampaikan kabar keselamatan bagi kaum perempuan, berupa pembebasan dari ketidakadilan dari dominasi kaum laki-laki.

## 4. Kristologi

---

<sup>35</sup> Azalea M.P. <https://studylibid.com/doc/4327442/powerpoint-teologi-feminisme> diakses september 2022

<sup>36</sup> Rosemarry Radford Ruether, [http://people.bu.edu/wwildman/bce/mwt\\_themes\\_908\\_ruether.htm](http://people.bu.edu/wwildman/bce/mwt_themes_908_ruether.htm) diakses September 2024

<sup>37</sup> Lie Ing Sian, *Sebuah Tinjauan Terhadap Teologi Feminis Kristen*, Jurnal Varitas Volume 4/2 (Oktober 2003):9

Sharon James menjelaskan pandangan teologi feminis tentang doktrin Kristologi dimana secara umum mereka masih menerima Kristus sebagai wakil Allah yang menjadi teladan dalam melayani dan mengasihi. Hal ini yang memungkinkan kaum feminis berpartner dengan Allah dalam membebaskan dunia ini, tetapi juga berpartner dengan sesamanya dalam mengalahkan ikatan ras, gender dan kelas.<sup>38</sup> Bagi kaum feminis Kristus dan pelayanan-Nya menarik perhatian banyak perempuan karena menolak kemapanan patriarkal di jaman-Nya. Kristus juga dinilai terbuka menerima kaum tertindas dan terbuang seperti pemungut cukai, pelacur, orang Samaria, orang kusta dan wanita.

### 5. Pneumatologi

Teologi feminis menganggap pribadi Roh Kudus yang paling mewakili dan paling nyaman untuk dipahami kebenarannya karena istilah Roh Kudus di Alkitab bergender feminine. Utari menemukan fakta bahwa para pembela hak-hak perempuan mengasosiasikan Roh Kudus dengan prinsip-prinsip hikmat yang dalam kitab Amsal juga bergender feminine. Roh Kudus dikenal sebagai pribadi yang membimbing, menghibur dan memelihara seperti seorang Ibu yang penuh perhatian dan kasih sayang.<sup>39</sup> Oleh sebab itu, kaum feminis dalam ajaran teologinya tentang Roh Kudus sebagai salah satu oknum pribadi Trinitas yang paling mewakili dan dianjurkan pada kaum feminis untuk lebih mengutamakan-Nya. Hal ini dikarenakan selain Roh Kudus bergender feminine, sifat-sifat-Nya pun sesuai dan sama dimiliki oleh kaum perempuan.

### 6. Ekklesiologi

David L. Smith menjelaskan pandangan teologi feminis tentang gereja, yang mana kaum feminis menentang ajaran Paulus dalam PB yang dianggap merendahkan perempuan dan menuntut kesetaraan gender yang seluas-luasnya yang juga mereka dasarkan dari PB yang menuliskan tentang peranan penting wanita dalam kepemimpinan seperti : Febe, Priskila, Yunias.<sup>40</sup> Teologi feminis mengajarkan bahwa kaum perempuan seharusnya mendapat tempat untuk mendapat peranan bahkan kepemimpinan dalam gereja karena dasar Alkitabnya ada, dan apabila ada ajaran dalam Alkitab yang tidak mendukung atau memberi tempat untuk kaum perempuan melayani dan terlibat dalam kepemimpinan Kristen, maka ajaran itu harus ditentang atau direkonstruksi.

---

<sup>38</sup> Sharon James , *An Overview of Feminist Theology*, <http://www.theologynetwork.org/theology-of-everything/an-overview-feminist-theology.htm> diakses september 2022

<sup>39</sup> Ira T. Utary, Teologi Feminis, 5

<sup>40</sup> David Smith, *A Handbook of Contemporary Theology* (Grand Rapids, Michigan: Baker Books, 1992), 251.

## Tanggapan Iman Kristen Terhadap Pandangan Teologi Feminis

Terhadap beberapa pandangan teologi feminis di atas, perlu diberikan tanggapan berdasarkan iman Kristen. Pandangan Bibliologi orang percaya menyatakan bahwa Alkitab adalah dasar berteologi orang percaya. Alkitab bersumber dari Allah sendiri dan dapat dikenal melalui wahyu khusus. Terkait dengan teologi Proper, dapat dikatakan bahwa teologi feminis tidak menghargai kehendak Allah yang telah dituliskan dalam Firman-Nya, sehingga membatasi keberadaan atau eksistensi Allah. Teologi feminis menciptakan allah palsu dan mengkultuskan diri sendiri sebagai allah yang semuanya mendatangkan dosa karena menghujat Allah. Dari sisi Kristologi, seharusnya tidak perlu mengubah gender Kristus hanya demi memenuhi kebutuhan feminism. Dan mengenai pandangan Soteriologi, harus ditekankan bahwa Yesus adalah Juruselamat yang menebus manusia dari dosa, bukan sekedar untuk perubahan sosial. Jadi, menurut David Smith jika doktrin-doktrin tersebut diatas telah dikembalikan pada kebenaran Allah sesuai Alkitab, maka doktrin lainnya yaitu Pneumatologi, Hamartologi dan yang lainnya akan sesuai dengan maksud Allah dan kebenaran Alkitab bukan sekedar dihubungkan dengan kepentingan kaum perempuan saja. Sedangkan doktrin Ekklesiologi dalam hal peran wanita di gereja boleh disetarakan asalkan bukan dengan motivasi kebencian karena merasa pernah ditindas oleh kaum pria, melainkan karena ingin saling melengkapi dalam pelayanan kepada Allah sebagai satu tubuh Kristus.<sup>41</sup> Tanggapan-tanggapan di atas menimbulkan beberapa dampak terkait sikap yang diambil oleh gereja.

### *Pro Feminism*

Soekahar menjelaskan bahwa sebagian gereja bersikap mendukung teologi feminis atas dasar pertimbangan menghargai perempuan dan laki-laki pada proporsi yang sama sebagaimana Tuhan menghargai mereka. Perempuan boleh menjadi pemimpin organisasi, termasuk pemimpin gereja.<sup>42</sup> Mereka juga menemukan dukungan tentang gambaran Allah yang *maternal* yang dapat ditemukan di bagian-bagian ayat-ayat lain dalam Alkitab sebagai referensi: Keluaran 118:4; Mazmur 22:9-19, 121:1-2, 123:2; Ulangan 33:26; Yesaya 42:14, 49:15, 66:16; dan Lukas 13:34. Sedangkan gambaran yang diberikan kepada Kristus menurut ajaran teologi feminis adalah *Sophia*. Sama halnya dengan kata *Roh*, kedua gambaran tentang Kristus ini memang dari studi bahasa aslinya menggunakan gender

---

<sup>41</sup> Smith, *A Handbook of Contemporary Theology*.

<sup>42</sup> Soekahar, *Potret Pendeta Ditengah Masyarakat Pluralis Modern* (Malang: Gandum Mas, 1999), 92.

feminine.<sup>43</sup> Dengan demikian dalam upaya menelaah sejarah kaum perempuan dalam Alkitab, para teolog feminis tidak hanya menjumpai gagasan tentang kesederajatan kaum laki-laki dan perempuan, melainkan juga menemukan bukti bahwa Allah orang percaya bukan Allah yang paternal, tetapi konsep gambaran Allah yang maternal, berdasarkan ayat-ayat Alkitab yang menjadi referensi dari Galatia 3:28.

### *Kontra Feminism*

Sikap kontra feminism didasarkan pada studi kritis Alkitabiah terhadap metode hermeneutiks mereka yang dapat membangun idealisme bernuansa radikal (mengganti nama Allah dan membangun sistem masyarakat matriarkhi). Sikap inilah yang kemudian diwujudkan dengan terbentuknya organisasi-organisasi anti feminis yang mendukung kepemimpinan laki-laki dalam keluarga dan gereja, misalnya: *Council on Biblical Manhood and Womanhood*. Di Indonesia sendiri pada tahun 2006 dibentuk organisasi wanita di Sumatra Utara (Siantar-Simalungun) dengan nama SHINE yang membuat pernyataan “Wanita Kristiani Harus Menghindari Gerakan Feminisme”.<sup>44</sup> Pada tataran akar rumput tidak sedikit pula penentangan terhadap teologi feminis di dalam gereja. Itulah sebabnya sampai saat ini masih ada sinode gereja yang tidak mentahbiskan perempuan sebagai pendeta atau gembala jemaat.

### *Pro Feminism yang Tetap Tunduk Pada Otoritas Alkitab.*

Sikap ketiga adalah mengambil jalan tengah antara pro dan kontra terhadap feminism, yakni sikap menerima feminism selama tidak bertentangan dengan kebenaran Alkitab. Artinya walaupun dalam hal ini gereja menerima jika perempuan mendapat hak yang sama dengan pria, namun harus tetap tunduk pada otoritas Alkitab sebagai Firman Allah. Dengan kata lain, posisi yang *pro feminism* ini tidak boleh disalahgunakan untuk menghancurkan kebenaran Alkitab. Alkitab sendiri juga tidak membatasi peran perempuan dalam pelayanan rohani. Debora, seorang hakim yang memerintah Israel (Hak. 4:4-5); Hulda dan Hana, seorang nabiah Yerusalem (2 Raj.22:14 dan Lukas 2:36-39); Priskila, rekan sepelayanan Paulus (KPR.21:8-9); Febe, seorang gembala (Roma 16:1); Eudia dan Sintikhe, penginjil (Filp.4:2-3). Dalam surat-surat Paulus (1 Kor. 11:5; 14:34 dan 1 Tim. 2:12), seolah-olah perempuan dibatasi untuk tidak boleh mengajar atau berkotbah, bahkan berbicara dalam kebaktian gereja ataupun memerintah laki-laki. Menurut David Pan Purnomo, hal itu bukan

---

<sup>43</sup> Ibid

<sup>44</sup> Tony Lane, *Runtut Pijar Sejarah Pemikiran Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 252.

berarti perempuan dilarang terlibat dalam pelayanan di gereja, namun ada hal-hal yang perlu diperhatikan sesuai teks dan konteks surat-surat Paulus tersebut.<sup>45</sup> Perempuan harus memperhatikan penampilannya yang sopan ketika mengambil bagian dalam pelayanan di tengah jemaat. Perempuan juga harus memiliki etika saat beribadah, tidak mengganggu atau menginterupsi saat ibadah berlangsung. Dan wanita sepantasnya tidak bersikap “bossy” dihadapan pria yang mengemban tugas pelayanan sebagai gembala seperti Timotius.

## KESIMPULAN

Alkitab pada dasarnya tidak melarang emansipasi atau kesetaraan gender yang menjadi tujuan atau goal gerakan feminism. Galatia 3:28 telah memastikan bahwa di dalam Kristus Yesus tidak ada laki-laki atau perempuan, karena mereka semua adalah satu. Itu artinya tidak perlu ada perbedaan atau diskriminasi, karena dihadapan Tuhan semuanya adalah sama. Gerakan feminism bisa diterima dalam iman Kristen sejauh tidak bertentangan dengan nilai-nilai kebenaran Alkitab. Namun jika gereja masa kini tidak memiliki dasar yang teguh dalam pengajaran Alkitabiahnya, maka bahaya penyimpangan akan kebenaran Firman Tuhan yang dilakukan oleh para teolog feminis sejak maraknya teologi pembebasan hingga bermunculan teologi kontemporer, akan menyelinap dan mempengaruhi juga pertumbuhan iman gereja masa kini. Bagi teologi feminis, perempuan dianggap sebagai kaum tertindas yang layak diperjuangkan, dibela dan dipertahankan keberadaan dan hak-haknya, khususnya dalam hidup berkeluarga, bergereja dan bermasyarakat. Poin penting teologinya terletak pada penolakan terhadap system patriarki. Filsafat adalah latarbelakang gerakan feminis di ranah teologi yang diungkapkan melalui tulisan-tulisan yang memperjuangkan hak-hak perempuan untuk sederajat dengan kaum laki-laki. Argumentasi teologinya adalah bagaimana perempuan akan menjadi manusia seutuhnya apabila system patriarki berakhir. Sehingga segala sesuatu yang membuat peninggian kepada kaum laki-laki harus direkonstruksi, termasuk sebagian ayat-ayat Alkitab. Teologi feminis memang memberi kontribusi yang sangat besar bagi perjuangan emansipasi kaum perempuan. Namun demikian tidak dapat dipungkiri bahwa teologi ini juga membawa dampak serius yang cenderung negatif apabila tidak diwaspadai karena pada saat ini ada tiga tanggapan yang diberikan gereja terhadap teologi feminis, yaitu: *pro feminism*, *kontra feminism* dan *pro-feminism* yang tetap tunduk pada otoritas Alkitab.

---

<sup>45</sup> David Pan Purnomo, *Menjawab Pertanyaan-Pertanyaan Kontemporer* (Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 1997).

## DAFTAR PUSTAKA

- Alkitab. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2015.
- Andrianti, Sarah. *Feminisme*. Diakses 27 September 2024, dari <https://sttintheos.ac.id/e-journal/>  
[Index.php/antusias/article/view/87](#)
- Berkhoff, Louis. *Teologi Sistematika*. Jakarta : Lembaga Reformed Injili Indonesia. 1993.
- Enns, Paul. *The Moody Handbook of Theology*. Chicago: Moody Press. 1989
- Bruni, Luigino. *The Genesis and Ethos of the Market* . New York: Pallgrave Macmillan, 2012.
- Florenza, Elizabeth Schussler. *Feminist Theology As A CriticalTheology Of Liberation*. University Of Notre Dame, t.t.
- Frommel, Marie C.B. *Hati Allah Seperti Hati Seorang Ibu*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Fauzan, Umar. Jurnal Pendidikan: *Analisis Wacana Kristisdari Model Fairclough hingga Mills*, Vol. 6(1). 2015
- Grenz, Stanley J. & Roger E. Olson. *Twentieth Century Theology*. Downers Grove: InterVarsity  
1992.
- Howe, E. Margaret. *The Positive Case for the Ordination of Women, In Perspectives on Evangelical Theology*, Grand Rapids : Baker Book House, 1979.
- Helaludin. *Mengenal Lebih Dekat dengan Pendekatan Fenomenologi: Sebuah Penelitian Kualitatif*. <https://www.researchgate.net/publication/323600431>. Diakses 20 November 2024.
- James, Sharon. *An Overviewof Feminist Theology*. Diakses 27 September 2024, dari <http://www.theologynetwork.org/theology-of-everything/an-overview-feminist-theology.htm>
- Jewett, Paul King. *Man As Male and Female*. Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Co. 1975
- Johnson, Elizabeth A. *Quest for The Living God: Mapping Frontiers in The Theologyof God*. New York: Continuum, 2007.
- Lane, Tony. *Runtut Pijar Sejarah Pemikiran Kristiani*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.
- M.P., Azalea, *Teologi Feminisme*. Diakses 27 September 2024 dari <https://studylibid.com/doc/4327442/powerpoint-teologi-feminisme>
- Merpati892. *Teologi Feminisme*. Diakses 27 September 2022, dari <https://merpati892.wordpress.com/2012/05/30/teologi-feminisme>
- Pranoto, Minggus M. *Selayang Pandang Tentang Teologi Feminis*. Diakses 27 September 2024  
Dari <https://media.neliti.com/media/publications/286991-selayang-pandang-tentang->  
Teologi-feminis-7d700f1b.pdf
- Prasetyo-OFM, Yohanes Wahyu. *Apa Itu Teologi Feminis?* Diakses 27 September 2024, dari <https://jpicofmindonesia.org/2021/08/apa-itu-teologi-feminis/#>

- Rhodes, Ron. *The Debate Over Feminist Theology: Which View is Biblical?* Diakses 27 September 2022, dari <http://home.earthlink.net/~ronrhodes/feminism.html>
- Ruether, Rosemary Radford. *Ajaran Teologi Feminis.* Diakses 27 September 2024, dari <http://people.bu.edu/wwildman/bce/mwt themes 908 ruether.htm>.
- Sad'an, Masturiyah. *Rekonstruksi Materi Dakwah Untuk Pemberdayaan Perempuan: Perspektif Teologi Feminism.* t.p.:2016
- Salurante, Tony. *Sejarah Gereja-SMTK XI.* Jakarta: Kemenag Republik Indonesia, 2021.
- Sian, Lie Ing. *Sebuah Tinjauan Terhadap Teologi Feminis Kristen.* Jurnal Veritas Volume4/2. Oktober 2003. Diakses 05 Oktober 2024.
- Singh, Ivy. *Feminism Various Approachesand It's Values.* Indian Journal Theology 37.(1)1995
- Smith, David. *A Handbook of Contemporary Theology.* Grand Rapids, Michigan: Baker Books, 1992.
- Soekahar. *Potret Pendeta Ditengah Masyarakat Pluralis Modern.* Malang: Gandum Mas, 1999.
- Stot, John. *Issues Facing Christians Today: New Perspectiveon Social and Dilemmas.* London: Marshall Pickering, 1990.
- Thiessen, Henry C. *Teologi Sistematika.* Malang: Gandum Mas,1992.
- Utary, Ira T. *Teologi Feminis.* Diakses 27 September 2024, dari <https://www.sribd.com/doc/1231388863/teologi-feminis>.
- Wauran, Queency Christie. *Teologi Feminis Kristen.* Diakses 27 September 2024, dari [https://www.researchgate.net/publication/291830685\\_Teologi\\_Feminis\\_Kristen](https://www.researchgate.net/publication/291830685_Teologi_Feminis_Kristen).
- Woodward, Kenneth L. *Feminism And The Churches.* t.t.: Newsweek, 1989.